

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DI PULAU BAWEAN KABUPATEN GRESIK

(Tourism Development Strategy in Bawean Island, Gresik Distric)

MOHAMMAD RAMLI¹⁾, E.K.S. HARINI MUNTASIB²⁾ DAN AGUS PRIYONO KARTONO³⁾

¹⁾Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

²⁾Bagian Rekreasi Alam dan Ekowisata Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

³⁾Bagian Ekologi dan Manajemen Satwaliar Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

Diterima 21 Juli 2011/ Disetujui 27 Oktober 2011

ABSTRACT

Bawean island has many potential tourism objects both in the land and in the sea. There is a nature reserve and a sanctuary in the island where Bawean Deer an endemic species of Bawean Island lived. The development of bawean as a tourism destination was base on the natural resources culture, local management, local community and visitor characteristics. The data was analyzed using SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats) analysis, AHP (Analytical Hierarchy Process) and descriptive analysis.

SWOT Analysis showed that the score of Strengths was 2,530; Weaknesses was 0,773; Opportunities was 1,15 and Threats was 1,89. The tourism objects development priority were 0,233 of gili and noko island; 0,220 of kastoba lake; 0,206 of bawean deer; 0,114 of pasir putih beach; 0,097 of slayar beach; 0,076 of waterfalls and 0,054 of hot spring.

Keywords: Bawean, tourism, SWOT, AHP

PENDAHULUAN

Otonomi daerah memberikan peluang bagi setiap daerah untuk mengelola sumberdayanya sendiri dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menghasilkan PAD yang sebesar-besarnya. Salah satu sasaran yang menjadi andalan dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah pariwisata.

Kabupaten Gresik secara administratif berada pada wilayah tingkat I Provinsi Jawa Timur memiliki posisi strategis karena berdekatan dengan ibu kota Jawa Timur yaitu Surabaya. Posisi tersebut menjadi peluang bagi Kabupaten Gresik untuk meraih keuntungan dengan menjadi destinasi wisata bagi masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Gresik memiliki objek dan daya tarik wisata yang beragam, salah satunya adalah Pulau Bawean yang di dalamnya terdapat danau, pantai, gugusan gunung dengan hutan Cagar Alam dan Suaka Margasatwa serta berbagai macam objek wisata antara lain Rusa Bawean dan seni budaya.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian bertempat di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu bulan Mei – Agustus 2008.

2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: alat tulis, kamera, GPS (*Global Positioning*

System) atau kompas dan binokuler, *field guide*, quisioner, pedoman wawancara dan peta pulau bawean.

3. Kerangka Pemikiran Penelitian

Otonomi daerah memberikan peluang bagi setiap daerah untuk mengelola sumberdayanya sendiri dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menghasilkan PAD yang sebesar-besarnya. Salah satu sasaran yang menjadi andalan dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah pariwisata.

Gresik memiliki objek dan daya tarik wisata yang beragam, salah satunya adalah Pulau Bawean yang di dalamnya terdapat danau, pantai serta gugusan gunung semua tersaji dalam keadaan alami. Namun hingga saat ini belum tergarap. Maka dari itu perlu adanya rencana strategis dalam pengembangannya yaitu melalui pengumpulan data dan informasi mengenai Pulau Bawean dengan menelusuri berbagai literatur dan wawancara dengan masyarakat setempat, pengunjung, dan instansi terkait.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melalui beberapa tahap yaitu: studi literatur, observasi lapang dan wawancara.

5. Metode Analisis Data

Perolehan data dilapangan berdasarkan penilaian, wawancara dan pengamatan akan dianalisis menggunakan SWOT (Rangkuti 2003), AHP (*Analytical Hierarchy Process*) (Saaty 1993) dan deskriptif.

6. Pengembangan Wisata

Data yang dihasilkan dari studi literatur, wawancara dan observasi langsung di lapangan, semuanya dianalisis melalui berbagai metode, yaitu: AHP, SWOT dan deskriptif. Sehingga bisa disusun sebuah rencana pengembangan wisata di Pulau Bawean.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pengunjung

Secara keseluruhan pengunjung Pulau Bawean sangat variatif baik dari segi umur, asal, pendidikan dan jenis aktifitas yang dilakukan saat berkunjung ke suatu objek wisata.

Kecenderungan pengunjung objek wisata di Pulau Bawean adalah perempuan dibanding laki-laki yaitu 57,83 % perempuan dan 43,57 % laki-laki, dengan kisaran umur 16-20 tahun merupakan pengunjung yang terbanyak yaitu 34,93 %, dibawahnya tingkat umur <15 tahun yaitu 27,71% dan tingkat umur 21-30 tahun yaitu 22, 89%. sedangkan pengunjung dengan tingkat umur 31-40 tahun adalah 10, 84 %, tingkat umur 41-50 tahun adalah 2,40%, tingkat umur >51 tahun adalah 1,20%. Persentase pendidikan tertinggi adalah pendidikan terakhir sekolah menengah atas yaitu 43,37%, sedangkan pengunjung dengan tingkat pendidikan sekolah dasar adalah 16,86%, sekolah menengah pertama 26,50%, dan perguruan tinggi adalah 13,25%.

Pekerjaan pengunjung objek wisata Pulau Bawean digolongkan ke dalam empat golongan yaitu pegawai negeri sipil 14, 45%, pegawai swasta 2,40%, wiraswasta 6,02%, dan pelajar/ mahasiswa 50,60%. Pelajar/ mahasiswa merupakan golongan pengunjung yang paling banyak. Sedangkan perbandingan asal pengunjung jumlahnya adalah 1,20% pengunjung mancanegara dan 98,79% pengunjung domestik. Pengunjung mancanegara didominasi dari Malaysia dan Singapura.

2. Motivasi Pengunjung

Informasi keberadaan wisata banyak berasal teman (60,24%), media elektronik (19,28%) dan media cetak (20,48%). Informasi tersebut mempengaruhi pengunjung karena mereka tertarik dengan informasi yang diterima (32,93%), belum pernah berkunjung ke objek tersebut (20,73%), mudah dicapai (13,41%), biaya murah (10,98%), fasilitas lengkap (10,98%), dan lainnya (12,20%). Pengunjung objek wisata Pulau Bawean bertujuan untuk piknik (17,07%), menikmati keindahan alam (46,34%), menikmati kebudayaan (10,98%), pendidikan/penelitian (12,20%), serta mengisi waktu luang (14,63%). Jumlah kunjungan yang dilakukan wisatawan ke berbagai objek wisata di Bawean umumnya lebih dari sekali. Persentase perbandingan jumlah kunjungan tersebut adalah kunjungan pertama (31,71%), kunjungan kedua (29,27%) dan kunjungan lebih dari dua kali (40,24%). Jenis wisata terbagi kedalam tiga bagian

yaitu: wisata perorangan, kelompok dan keluarga yang masing-masing memiliki persentase: 24,39%; 31,71%; 25,61% dan sisanya adalah 19,51%. Libur sekolah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berlibur sehingga presentase kunjungan pada libur sekolah mendominasi yaitu 64,63% dan 36,59% pada hari biasa. Motor merupakan kendaraan yang paling banyak dengan presentase 51,22%, kendaraan sewaan 19,51% dan kendaraan umum 15,85% sedangkan kendaraan lainnya yang dipakai menuju suatu objek wisata berupa mobil sewaan tapi yang disewa berupa kendaraan umum yaitu 14,63%.

3. Objek Wisata Pulau Bawean

Objek yang paling menarik di Pulau Bawean menurut pengunjung adalah danau pantai dengan persentase masing-masing adalah 28,05%; vegetasi dan satwa persentase masing-masing adalah 10,98%; gunung 13,41% dan yang lainnya 9,76%. Objek wisata lainnya bisa berupa kesenian, budaya dan sejarah. Penjelasan mengenai objek wisata meliputi: mitos/ legenda, sejarah, deskripsi objek dan lainnya dengan persentase masing-masing adalah 24, 39%; 29,27%; 30,49% dan 17,07%. Kegiatan pengunjung yang dilakukan di lokasi objek wisata meliputi, melihat dan menikmati pemandangan, melihat satwa, menjelajah/tracking, penelitian/pengamatan. Persentase masing-masing kegiatan tersebut adalah 47,56%; 24,39%; 14,63% dan 14,63%.

Sejumlah objek di Pulau Bawean yang meliputi danau, pantai, vegetasi, gunung dan lainnya memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi objek wisata unggulan. Objek wisata tersebut terdiri dari: Danau Kastoba (26.83), Penangkaran Rusa (13.41), Air Terjun (13.41), Makam Panjang (10.98), Pulau Noko (6.10), Cagar Alam (4.88), Pantai Ria (4.88), Pulau Gili (4.88), Pantai Slayar (3.66), Pulau Slayar (3.66), Suaka Margasatwa (2.44), Pantai Tajunggahan (2.44), lainnya (2.44) dan Sumber Air Panas (1.22).

Sebagai pulau yang memiliki keberagaman suku, Bawean memiliki berbagai jenis objek wisata yang salah satunya hadir karena akulturasi budaya yang berasal dari berbagai suku. Berbagai objek wisata tersebut terbagi dalam wisata alam, seni, kerajinan (souvenir), budaya dan sejarah serta kuliner.

Objek wisata budaya religius dan sejarah tersebar di berbagai desa di Pulau Bawean, objek-objek ini ramai dikunjungi pada musim-musim tertentu. Objek ini berupa kuburan yaitu: Makam Maulana Umar Mas'ud, Makam Pangeran Purbonegoro, Makam Cokrokusumo, Makam Dora dan Sembada, Makam Jujuk Campa dan Makam Jujuk Tampo (Sunan Bonang).

Kesenian yang dapat dijumpai merupakan kesenian asli Pulau Bawean dan ada pula yang merupakan akulturasi dengan kesenian luar yang dibawa oleh para pendatang di masa lampau. Kesenian tersebut antara lain: Terbang Besar, Korcak/Hadrah, Zamrah, Orkes Melayu,

Band, Mandailing, Dibak, Samman, Kasidah Modern dan Kercengan.

Kerajinan dan makanan khas bawean juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Pulau Bawean diantaranya: Batu Onix, Tikar (anyaman pandan), Kerupuk Ikan, Kerupuk Petola, Jenang/ Dodol, Kerupuk Sukun, Gula Aren .Berbagai jenis kerajinan dan makanan khas tersebut bisa dijumpai hanya di desa tertentu saja. Wisata kuliner di Pulau Bawean memiliki berbagai macam menu khas yang ada. Di Desa Sawahmulya terdapat menu khasnya, antara lain kela kuning kerapu, bali ikan kerapu, ayam bakar, kerapu goreng, rajungan kuah bali, dan tongkol bakar.

Objek wisata alam di bawean meliputi daerah pantai dan pegunungan serta tersebar di berbagai desa di Pulau Bawean. Objek wisata tersebut antara lain: Air panas Kebun Daya, Air panas Taubat, Pantai Selayar, Pantai Noko (Selayar), Pantai Gili, Pantai Noko (Gili), Air terjun Laccar, Air terjun Kuduk-kuduk, Kuburan Panjang, Tanjung Geen, Pulau Gili, Pulau Cina, Pantai Pasir Putih, Air Terjun Padang Jambu, Pantai Labuhan Tanjung Ori, Air panas Kepuh Legundi, Danau Kastoba dan Pantai Labuhan Kumalasa.

1. Fasilitas dan Layanan

Kenyamanan berbagai objek wisata di Pulau Bawean diindikasikan oleh minim/ tidak adanya gangguan yang dihadapi oleh pengunjung. Persentase indikator kenyamanan objek wisata adalah bebas bau 13,41%; udara sejuk 48,78%; bebas gangguan lalu lintas 14,63%; bebas kebisingan 13,41%; serta bebas gangguan manusia 10,98%. Dalam rangka mendukung kenyamanan, maka perlu ada kelengkapan lain yang perlu disediakan guna memberi informasi dan pengetahuan baik kepada pengunjung maupun calon pengunjung. Kelengkapan tersebut antara lain: buku panduan 29,27%; leaflet 14,63%; booklet 17,07%; pemutaran film 25,61% dan lainnya 14,63%. Hambatan yang dialami pengunjung terdiri atas dua komponen yaitu: tidak adanya papan interpretasi dan jalan yang rusak/ jelek dengan persentase masing-masing 34,15% dan 67,07%. Meskipun tidak ada

pelayanan khusus yang diberikan disetiap lokasi objek wisata, sebagian besar pengunjung merasa puas dengan apa yang mereka peroleh di lokasi tersebut hal itu terbukti dengan persentase kepuasan pengunjung sebesar 58,54% sedangkan yang tidak/ kurang merasa puas persentasenya sebesar 42,68%.

Sistem pengelolaan kawasan wisata dan pengunjung saat ini kondisinya 23,17% baik; 31,71% cukup baik dan 46,34% kurang baik. 62,20% pengunjung merasa senang ketika berkunjung ke salah satu objek wisata, sedangkan 39,02% sisanya merasa tidak senang. Adanya tingkat kepuasan dan kesan yang baik menyebabkan para pengunjung merasa tidak puas jika hanya datang sekali saja ke suatu objek, melainkan masih merasa penasaran untuk berkunjung kembali. Persentase keinginan berkunjung kembali adalah 64,63% dan yang merasa tidak ingin berkunjung kembali 36,59%. Peningkatan kualitas dan kuantitas berbagai sarana dan prasarana wisata sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung pengembangan objek wisata tersebut. Persentase pengembangan berbagai sarana dan prasarana tersebut meliputi penambahan jenis kegiatan 23,17%; penambahan/ perbaikan fasilitas 53,66% dan peningkatan pelayanan pengunjung 24,39%.

2. Analisis SWOT

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan peluang, tantangan, kekuatan dan kelemahan Pulau Bawean dalam pengembangannya sebagai destinasi wisata adalah metode SWOT. Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam usaha pengembangan Pulau Bawean (Rangkuti 2003)

Berdasarkan hasil penilaian terhadap masing-masing faktor (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) maka disusun tabel IFA (*Internal Faktor Analysis*) dan tabel EFA (*Eksternal Faktor Analysis*). Tabel IFA dan EFA menyajikan hasil perhitungan antara bobot, nilai dan jumlah (Bobot X Nilai) yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. IFA (*Internal Faktor Analysis*) dan EFA (*Eksternal Faktor Analysis*)

No	Faktor	Jumlah (Bobot X Nilai)
1	Kekuatan	2.530
2	Kelemahan	0.773
3	Peluang	1.15
4	Ancaman	1.89

Berdasarkan tabel IFA dan EFA dapat diketahui nilai perhitungan antara faktor internal dan eksternal yang selanjutnya dapat diketahui strategi yang harus

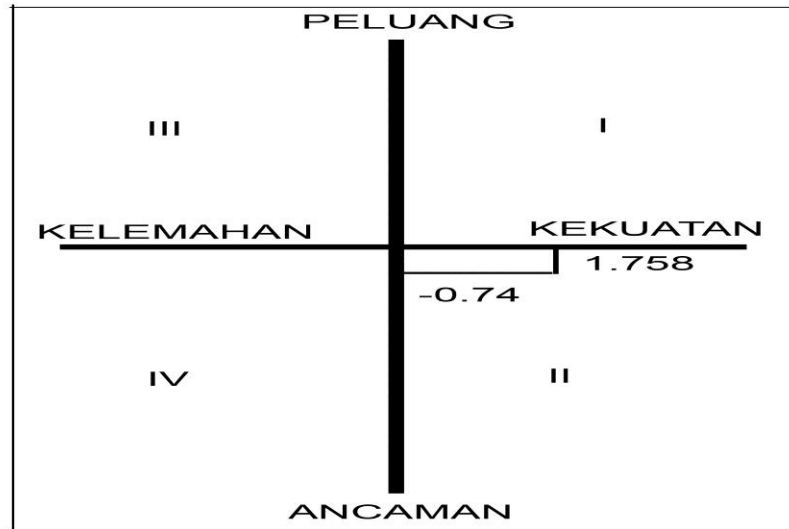
digunakan menghadapi kondisi tersebut seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Proses perhitungan nilai faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

$\begin{aligned} \text{Kekuatan (Strengths) - Kelemahan (Weaknesses)} &= 2.530 - 0.773 = 1.758 \\ \text{Peluang (Opportunities) - Ancaman (Threats)} &= 1.15 - 1.89 = -0.74 \end{aligned}$
--

Pada gambar tersebut Pulau Bawean berada pada posisi (quadran) dua. Sehingga strategi yang harus diterapkan adalah diversifikasi. Strategi ini menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang

yaitu dengan mendorong segala objek wisata yang ada baik wisata alam, budaya, seni dan sejarah untuk terus berkembang. Hal ini diperlukan dalam rangka mengurangi dampak dari ancaman.



Gambar 1. Analisis SWOT Pulau Bawean

Strategi pengembangan wisata di Pulau Bawean bisa juga diketahui dengan menggunakan matrik internal eksternal. Nilai matrik internal sebesar 3,303 dan eksternal sebesar 3,04 sehingga apabila nilai tersebut dipetakan pada matrik internal eksternal berada pada posisi (quadran) satu yaitu *Growth* (konsentrasi melalui integrasi vertikal). Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pertumbuhan dengan konsentrasi melalui integrasi vertikal diperlukan untuk mengembangkan wisata Pulau Bawean.

Faktor-faktor strategi berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan wisata di Pulau Bawean dengan menggunakan matrik SWOT dapat disusun setelah diketahui posisi Pulau Bawean berdasarkan hasil uraian faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Strategi yang harus disiapkan dalam rangka memanfaatkan kekuatan yang dimiliki oleh pulau Bawean untuk mengatasi ancaman yang dihadapi dalam mengembangkan wisata di Pulau Bawean, maka perlu dilakukan faktor strategi sebagai berikut:

1. Memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada sebagai daya tarik wisata yang dimiliki Pulau Bawean yang meliputi wilayah laut, pantai dan pegunungan dengan alternatif wisata meliputi wisata alam, sejarah, budaya dan pendidikan.
2. Memperkuat kerjasama dengan berbagai stakeholder untuk meningkatkan perekonomian lokal dan peningkatan sumberdaya manusia sehingga mengurangi ancaman terhadap sumberdaya wisata.

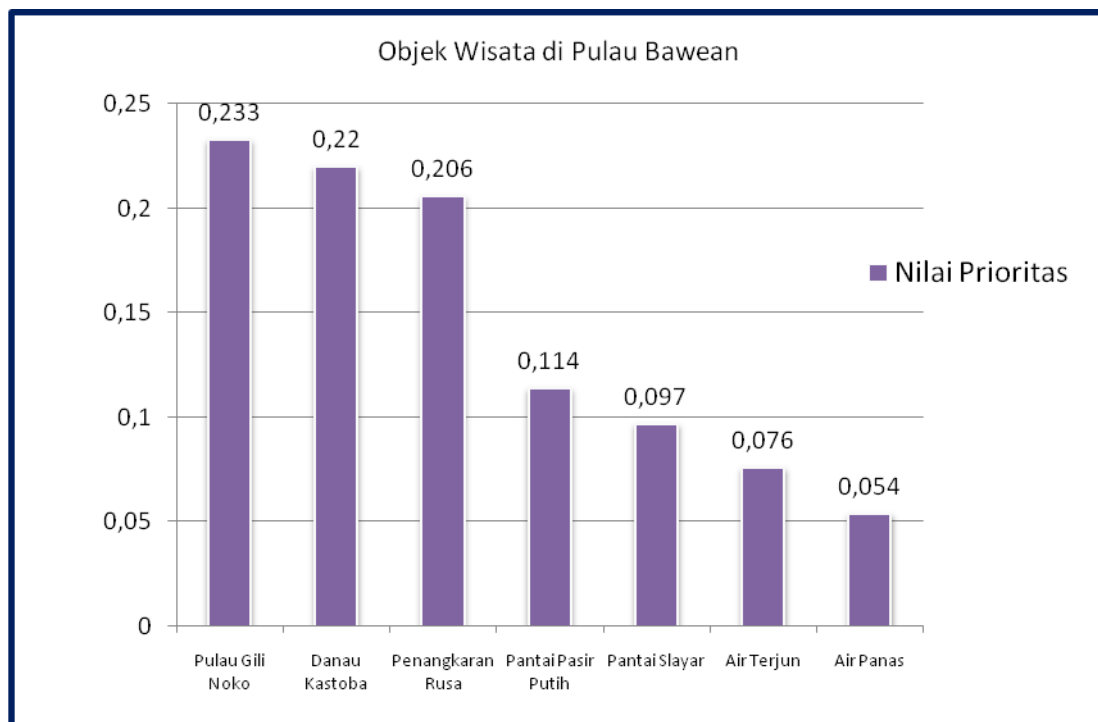
Kerjasama bisa dilakukan dengan masyarakat sekitar maupun dengan pihak swasta, dalam hal ini para agen wisata dan para investor, sehingga dengan adanya kegiatan wisata ekonomi masyarakat lokal terangkat dan mengurangi ancaman terhadap sumberdaya alam.

3. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana serta kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan kualitas jalan, *shelter* dan fasilitas interpretasi.

3. *Analysis Hierarchy Process* (AHP)

Metode *Analysis Hierarchy Process* digunakan untuk menentukan aspek dukungan terbesar yang harus menjadi perhatian dalam pengambilan kebijakan dan keputusan. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menentukan urutan skala prioritas pengembangan objek wisata berdasarkan perbandingan antara berbagai objek yang telah ditentukan.

Prioritas pengembangan objek wisata di Pulau Bawean berdasarkan hasil analisis vertikal pada AHP nilainya tersaji pada Gambar 2. Rasio inkonsistensi pada masing-masing level tidak ada yang melebihi 0,10. Dari gambar tersebut terlihat bahwa Pulau Gili dan Noko memiliki nilai tertinggi yaitu 0,233, berikutnya adalah Danau Kastoba dengan nilai 0,220; Penangkaran Rusa 0,206; Pantai Pasir Putih 0,114; Pantai Slayar 0,097 Air Terjun 0,076 dan yang terakhir Air Panas 0,54.



Gambar 2. Nilai Prioritas pengembangan objek wisata unggulan di Pulau Bawean

7. Pengembangan Wisata Pulau Bawean

Sarana dan prasarana wisata merupakan elemen penting demi terciptanya kegiatan wisata. Sarana dan prasarana tersebut meliputi transportasi, komunikasi serta akomodasi.

Paket wisata diperlukan sebagai penawaran bagi calon pengunjung yang nantinya bisa dijadikan daya saing terhadap produk wisata lain dan menjadi daya tarik bagi calon pengunjung. Paket ini bisa menggabungkan berbagai unsur wisata di bawean seperti sejarah, alam, pendidikan dan petualangan. Mengingat waktu kunjungan tidak bisa dilakukan setiap hari melainkan menyesuaikan dengan jadwal kapal, maka pembuatan paket harus disesuaikan dengan jumlah hari keberangkatan kapal. Jika berangkat dari Gresik hari Sabtu dan kembali ke Gresik hari Selasa, maka paket yang disediakan 4 hari.

Interpretasi merupakan suatu alat bantu yang dapat menterjemahkan keindahan dan keunikan sumberdaya manusia dan alam sehingga bisa dinikmati secara utuh oleh pengunjung atau wisatawan. Pulau Bawean dengan berbagai keunikan dan keindahan sumberdaya alam dan manusianya sangat membutuhkan adanya interpretasi. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan lebih kepada wisatawan agar ketika datang ke suatu objek ada nilai lebih yang diperoleh, baik secara ilmiah maupun tidak. Interpretasi juga dijadikan sebagai media promosi bagi calon wisatawan.

Perencanaan jalur-jalur interpretasi dalam kegiatan wisata menawarkan sebuah perjalanan yang menarik bagi pengunjung sekaligus memberdayakan masyarakat

setempat. Untuk kegiatan interpretasi wisata Pulau Bawean direncanakan 3 jalur yaitu jalur kanan, jalur kiri dan jalur tengah. Jalur kanan terdiri dari Pelabuhan, Sungai Rujing, Daun, Kebun Teluk Dalam, Sido Gedung Batu, Kepuh Legundi, Kepuh Teluk, Diponggo, Tanjung Ori dan Paromaan. Jalur kiri terdiri dari Sungai Teluk, Bulu Lanjang, Lebak, Suwari, Dekat Agung, Teluk Jati Dawang, Gelam, Sukaoneng, Sukalela, Pekalongan, Tambak, Tanjung Ori dan Paromaan. Jalur tengah terdiri dari Pelabuhan, Gunung Teguh, Balik Terusdan Paromaan.

Rencana kegiatan wisata di Pulau Bawean merupakan kegiatan yang mengakomodir segala potensi yang ada baik alam dan budaya. Kegiatan tersebut antara lain: menyaksikan tradisi maulid nabi, trekking menelusuri jalan setapak, naik turun bukit di lingkungan yang alami, menyaksikan kegiatan pertanian, menyaksikan pembuatan kerajinan batu onix, menyaksikan pembuatan tikar anyaman, menyaksikan pembuatan gula aren dan cara pengambilan getahnya, menaiki jukung, trekking mengelilingi Pulau Slayar, mandi air panas, *snorkling*, *diving*, melihat burung air dan melihat burung migran.

Kegiatan wisata di Pulau Bawean selama ini didukung oleh pemerintah maupun swasta. Di Bawean tersedia beberapa fasilitas seperti penginapan, shelter, tempat ibadah, transportasi dan komunikasi. Selain fasilitas utama, diperlukan juga pembangunan fasilitas pendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sebagai pulau yang memiliki keberagaman suku, Bawean memiliki berbagai jenis objek wisata yang salah satunya hadir karena akulturasi budaya yang berasal dari berbagai suku. Berbagai objek wisata tersebut terbagi dalam wisata alam, seni, kerajinan (souvenir), budaya dan sejarah serta kuliner.

Posisi objek wisata Pulau Bawean berada diantara ancaman dan kekuatan sehingga strategi pengembangan wisata Pulau Bawean adalah:

1. Memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada sebagai daya tarik wisata yang dimiliki Pulau Bawean yang meliputi wilayah laut, pantai dan pegunungan dengan alternatif wisata meliputi: wisata alam, sejarah, budaya dan pendidikan.
2. Memperkuat kerjasama dengan berbagai stakeholder untuk meningkatkan perekonomian lokal dan peningkatan sumberdaya manusia sehingga mengurangi ancaman terhadap sumberdaya wisata. Kerjasama bisa dilakukan dengan masyarakat sekitar maupun dengan pihak swasta, dalam hal ini para agen wisata dan para investor, sehingga dengan adanya kegiatan wisata ekonomi masyarakat lokal terangkat dan mengurangi ancaman terhadap sumberdaya alam.
3. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana serta kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan kualitas jalan, shelter dan fasilitas interpretasi.

Prioritas pengembangan objek wisata di Pulau Bawean adalah Pulau Noko yang merupakan kawasan Suaka Margasatwa yang letaknya berdekatan dengan Pulau Gili Timur. Prioritas ke dua adalah Danau Kastoba, sebagai salah satu objek wisata yang banyak diminati oleh masyarakat bawean. Prioritas ke tiga adalah Penangkaran Rusa Bawean yang merupakan pusat pelestarian satwa Rusa Bawean secara eksitu yang saat ini status satwa ini terancam punah dan habitat alaminya hanya ada di Pulau Bawean. Prioritas ke empat adalah Pantai Pasir Putih yang menawarkan keindahan pantai dengan kombinasi hutan mangrove yang menjadi habitat burung air, selain itu yang paling dicari oleh masyarakat yaitu pohon santegi. Prioritas ke lima adalah pantai selayar yang berada berdekatan dengan Pulau Selayar tersebut memiliki hamparan pasir yang indah apalagi saat

air surut sehingga pengunjung bisa berjalan kaki di pasir untuk menuju ke Pulau Selayar. Prioritas ke enam adalah air terjun, Pulau Bawean Memiliki 3 objek wisata air terjun yang tersebar di Pulau Bawean, yaitu Air Terjun Laccar, Air Terjun Kuduk-kuduk dan Air Terjun Gunung Durin. Prioritas ke tujuh adalah sumber air panas.

Pengembangan wisata perlu didukung interpretasi agar lebih optimal. Interpretasi Pulau Bawean saat ini masih sangat minim, maka dari itu perlu usaha yang lebih maksimal dan optimal agar tercipta suatu pengembangan interpretasi yang efektif namun tetap efisien. Meliputi perencanaan jalur interpretasi lingkungan, perencanaan kegiatan dan perencanaan fasilitas pendukung interpretasi.

B. Saran

Proses pengembangan suatu wilayah terkadang mengalami gesekan baik dengan alam maupun dengan manusia itu sendiri. Maka dari itu dalam usaha pengembangan wisata bawean harus tetap memperhatikan aspek lingkungan, mengingat bawean memiliki kawasan suaka alam dan satwa endemik di dalamnya. Selain itu, masyarakat harus terlibat aktif dalam mengontrol semua upaya yang dapat merusak lingkungan. Pengembangan objek wisata bawean harus mengacu pada kebijakan yang ada dengan memperhatikan skala prioritas. Perlu perhatian lebih dari pemerintah daerah untuk mengembangkan objek wisata Pulau Bawean selain untuk mengangkat perekonomian lokal, juga untuk mengurangi ancaman terhadap sumberdaya hutan bawean.

DAFTAR PUSTAKA

- Rangkuti F. 2003. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saaty TL. 1993. Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin. Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks. Setiono L, penerjemah; Peniwati K, editor. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo. Terjemahan dari: Decision Making For Leaders. The Analytical Hierarchy Process for Decision in Complex World.